Satu dari sekian gambaran nikmat Allah ﷻ yang tidak terhingga adalah telah diterjemahkannya kitab kecil yang membahas tentang khutbah Jum'at dan permasalahan-permasalahan di dalamnya dengan keterangan yang memadai sebagai buku rujukan yang kami terjemahkan dari kitab *Hadyun Nabi fii Khuthbatil Jumu'ah* ditulis oleh Dr. Anis bin Ahmad bin Thahir, anggota Lembaga Pengajaran pada Kuliah Hadits di Islamic University Madinah. Alhamdulillah, beliau tulis dengan sistem dan metode yang praktis.

Buku ini diharapkan sangat bermanfaat bagi para khatib dan da'i khususnya, serta kaum muslimin pada umumnya. Akhirnya hanya kepada Allah ﷻ kami memohon, semoga upaya ini bernilai ibadah di sisi-Nya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, para Sahabat dan pengikutnya hingga hari Kiamat.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

Petunjuk Nabi ﷺ dalam Khutbah Jum'at

Dr. Anis bin Ahmad bin Thahir

هدى النبي ﷺ في خطبة الجمعة

Petunjuk Nabi ﷺ dalam Khutbah Jum'at

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
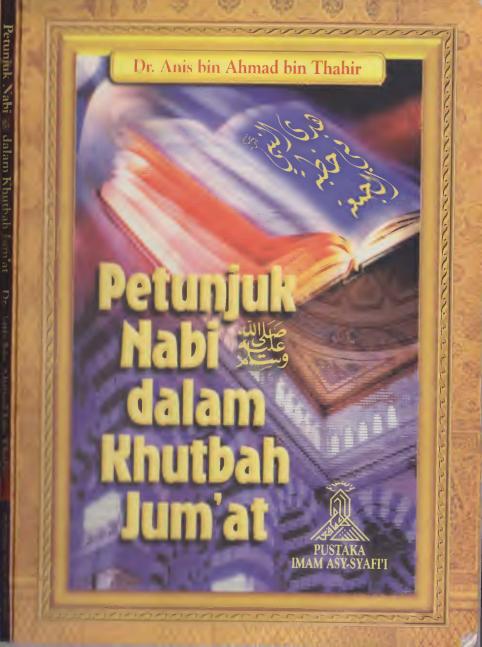
DASAR PIJAK KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur-an dan As-Sunnah
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui Ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dinul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan dari tulisan penyusun

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

Dr. Anis bin Ahmad bin Thahir

Anggota Lembaga Pengajaran pada Kuliah Hadits
di Islamic University Madinah

Petunjuk Nabi ﷺ dalam Khutbah Jum'at

هدي النبي ﷺ في خطبة الجمعة

Judul Asli
Hadyun Nabi ﷺ fii Khuthbatil Jumu'ah
Penulis

Dr. Anis bin Ahmad bin Thahir

Penerbit
Al-Maktab at-Ta'awuni Nejd
Cet. I Th. 1418 H - 1998 M

Judul dalam Bahasa Indonesia

Petunjuk Nabi ﷺ dalam Khutbah Jum'at

Penerjemah
Taufik Saleh al-Katsiri
Murajaáh
Badru Salam
Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi'i
Penerbit
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Po. Box 147 Bogor 16001
Cetakan Pertama
Dzulhijjah 1424 H - Februari 2004 M
email: pustaka@imamsyafii.com

PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن

Akhirnya hanya kepada Allah kami memohon, semoga upaya ini bernilai ibadah di sisi Allah ﷻ. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, para Sahabat dan pengikutnya hingga hari Kiamat.

Bogor, Dzulhijjah 1424 H.

Penerbit,
Pustaka Imam asy-Syafi'i

DAFTAR ISI

Hal.

Petunjuk Nabi ﷺ Berkenaan dengan Bacaan Khutbah Jum'at.

PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah ﷻ, shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Rasullullah ﷺ, keluarga dan juga para Sahabatnya.

Melihat buku yang di susun oleh Dr. Anis bin Ahmad bin Thahir, yang beliau susun dari nukilan yang diambil dari kitab-kitab hadits yang shahih dan dari tulisan-tulisan ulama yang *mu'tabar* dalam masalah yang sangat perlu untuk diketahui oleh para *khuthaba* (khatib) -berkenaan dengan khutbah- Jum'at dan penyelenggaraannya yang sesuai dengan Sunnah, yang telah ditunjuki oleh Rasulullah ﷺ dan diikuti oleh para Sahabat beliau ﷺ, maka kami merasa terpanggil untuk menyusun kembali buku ini dalam bahasa Indonesia agar menjadi bacaan bagi kita semua untuk memahami bagaimana pemberian khutbah dan penyelenggaraannya yang shahih dan untuk

mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang kita lakukan, baik sebagai khatib maupun sebagai jama'ah Jum'at.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan merupakan sumbangsih, walaupun sangat kecil, yang sangat diharapkan berguna pada hari Kiamat kelak.

Bogor, Dzulhijjah 1419 H.

Taufik Saleh al-Katsiri

SEBAB-SEBAB DIPILIHNYA JUDUL INI

Kupilih judul "Khutbah Jum'at" untuk dijadikan karya tulis yang di dalamnya dibahas hal-hal yang berhubungan dengan khutbah Jum'at, disebabkan beberapa hal berikut:

1. Kebutuhan kita yang sangat mendesak untuk mengembalikan perkara-perkara keislaman kepada asalnya (sesuai dengan Sunnah). Adapun bagian tersebut adalah dalam masalah-masalah dakwah, dan yang paling menonjol dan paling dikenal dalam dakwah itu dari sisi:
   - *Khutbah* (pidato).
   - *Tabligh* (penyampaian).
   - *Bayan* (memberikan penjelasan).

Maka, perkara-perkara ini termasuk dalam bab-bab dakwah yang sangat luas. Dan hal ini pula yang merupakan sarana yang sangat besar untuk penyampaian Islam dan penyebarannya di tengah-tengah umat manusia.

Dan sewaktu seorang muslim membaca firman Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ... (٦٧) ﴾

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu (al-Qur-an)... " (QS. Al-Maa-idah: 67)

Dan firman-Nya pula:

﴿ ... فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ... (٤٠) ﴾

"... Maka sesungguhnya kewajibanmu hanya menyampaikan saja... " (QS. Ar-Ra'd: 40)

Dan pada waktu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ (٢١٤) ﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (QS. Asy-Syu'araa': 214)

Mulailah Rasulullah ﷺ menyampaikan dakwahnya di antara keluarganya dan kaum kerabatnya yang terdekat.

Maka, beliau ﷺ bersabda:

((يَا بَنِي فُلاَنٍ .... إِنِّي نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ.))

"Wahai bani fulan .... sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian di hadapan siksaan yang amat pedih." (HR. Al-bukhari-Muslim)[1]

Bila kalimat khutbah, kalimat dakwah dan kalimat yang memberikan penjelasan demikian penting kedudukannya dan pengaruhnya sangat diharapkan, maka ini semua harus dikembalikan kepada sumber

---

[1] *Shahih al-Bukhari* kitab *at-Tafsir bab Tafsir firman Allah Ta'ala* وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ no. 4770. *Shahih Muslim* kitab *al-Iman* bab *Tafsir firman Allah Ta'ala* وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ no. 204, tahqiq Muhammad Fuad 'Abdulbaqi.

aslinya, yaitu mengembalikan dakwah dengan jalan khutbah ini kepada tata cara yang ada pada Rasulullah ﷺ dan para Khalifah beliau ﷺ dengan penuh pengertian dan pengetahuan tentang hal-hal yang disunnahkan dan dimakruhkan, sehingga khatib (pembicara) dan para juru dakwah dalam memberikan khutbah dan dakwahnya dapat menjauhi hal-hal yang diada-adakan (bid'ah) di dalam urusan dien (agama), dan lebih jauh lagi dari hal-hal yang merubah tata cara yang telah Rasul ﷺ lakukan, yang telah dibimbing oleh wahyu, karena keterkaitan kita dengan petunjuk Nabi ﷺ lebih dekat untuk di terima di sisi Allah ﷻ sebagai suatu amalan yang maqbul, dan hati manusia lebih dapat terpanggil untuk dapat menerimanya.

2. Terjadi banyak penyimpangan dalam tata cara khutbah Jum'at dari petunjuk Rasulullah ﷺ.

Di antara penyimpangan yang sangat nampak ialah, khutbah yang sangat panjang dan menjemukan, atau adanya dzikir-dzikir dan do'a-do'a atau bacaan-bacaan yang selalu dibaca yang tidak di sebutkan di dalam al-Qur-an dan al-Hadits.

3. Telah terbiasanya sebagian besar orang yang mengerjakan hal-hal yang menyimpang, dan mereka menganggapnya sebagai "Sunnah", sehingga

bila tertinggal, hal-hal tersebut dikatakan: *"Sunnah telah ditinggalkan."*

Demikian penyimpangan tersebut terjadi, seperti sebagian besar khatib Jum'at mengangkat kedua tangannya di atas mimbar dalam berdo'a, padahal bukan untuk khutbah atau do'a Istisqa' (meminta hujan) karena untuk ini di syari'atkan mengangkat tangan.

Dan kebanyakan orang yang mengangkat tangan mereka pada waktu berdo'a menyalahkan orang yang tidak mengangkat tangannya.

4. Penjegalan dari musuh-musuh Islam dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu serta mengikuti pemikirannya sendiri, mereka menuduh orang-orang yang berpegang teguh kepada Islam adalah orang-orang yang keras kepala dan angkuh.

Memang, di kalangan muslim ada juga orang yang ekstrim dan keras dalam masalah dien (agama) dan masalah dakwah.

Maka pada waktu kita kembalikan urusan dakwah kepada sumber aslinya, pada khususnya masalah khutbah serta kita menjauhkan diri dari kekerasan dan menyalahi petunjuk Nabi ﷺ, akan jelaslah dari hakikat tuduhan kekerasan tersebut, bahwa itu hanya

suatu tuduhan yang mempunyai sasaran tertentu dan kosong, yang dimaksudkan hal tersebut hanyalah untuk menuduh Islam saja, yang dituduhkan sebagai agama yang mengajarkan kekerasan. ❑

BIMBINGAN RASULULLAH ﷺ DALAM PELAKSANAAN KHUTBAH JUM'AT

1. Rasulullah ﷺ Berdiri dalam Berkhutbah.

Berkhutbah dengan cara berdiri ini disebutkan di dalam al-Qur-an.

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا ... ﴿١١﴾ ﴾

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepada-Nya

dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah) ... ." (QS. Al-Jumu'ah: 11)

Maksudnya, Rasulullah ﷺ sedang berdiri di atas mimbar khutbah.

Demikian yang diceritakan oleh beberapa orang tabi'in, diantaranya: Abu Aliyah al-Hasan, Zaid bin Aslam dan Qatadah.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Dalam firman Allah ﷻ yang berbunyi: (وَتَرَكُوكَ قَائِمًا) yang artinya: *'Mereka meniggalkan kamu sedang berdiri,'* ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa imam berkhutbah pada hari Jum'at dalam keadaan berdiri.[1]

Dan sebab turunnya ayat ini seperti yang diriwayatkan oleh Salim bin Abil Ja'd, dari Jabir, ia berkata: "Kafilah perniagaan datang ke Madinah, dan Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah, lalu orang-orang keluar -dari masjid-. Tertinggal (di dalam masjid) 12 orang, lalu turunlah ayat:

﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا .... ﴿١١﴾ ﴾

[1] *Tafsir Ibni Katsir* (4/367).

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepada-Nya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah) ... ." (QS. Al-Jumu'ah: 11)

Dan dalam riwayat Muslim, sangat jelas menerangkan tentang berdirinya Rasulullah ﷺ dalam khutbah -Jum'at-.

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ khutbah dengan berdiri pada hari Jum'at. Lalu datang kafilah niaga dari Syam, maka pindahlah manusia dari masjid ke kafilah niaga tersebut, sampai yang tersisa hanya 12 orang -di dalam masjid-, lalu turunlah ayat ini yang berkenaan dengan (shalat dan khutbah) Jum'at:

﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً .... ﴿١١﴾ ﴾

"Dan apabila mereka melihat perniagaan ... " (HR. Muslim 2/590)[2]

Dan dalam kalimat yang berbeda bagi hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه ia berkata: "Tatkala Rasulullah ﷺ berkhutbah pada hari Jum'at,

[2] *Shahih Muslim*, kitab *al-Jumu'ah* bab *Tafsir firman Allah Ta'ala* وإذا رأو تجارة ... no. 863.(-Pent.)

kafilah niaga datang ke Madinah. Lalu para Sahabat Rasulullah ﷺ saling mendahului menuju kafilah niaga tersebut, sampai hanya tertinggal 12 orang laki-laki di dalam masjid, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ تَتَابَعْتُمْ حَتَّى لاَ يَبْقَى مِنْكُمْ أَحَدٌ لَسَالَ بِكُمُ الْوَادِي النَّارُ))

"Demi yang diriku berada di tangan-Nya, sekiranya kalian saling mengikuti satu sama lain menuju kafilah -niaga- sampai tidak satupun yang tertinggal di dalam masjid, niscaya lembah ini akan di banjiri api."

Lalu, turunlah ayat:

﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا .... ﴾

'Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan.'" (HR. Abu Ya'la 3/468-469), shahih.[3]

Kaum Salaf sangat menyalahkan orang yang duduk dalam berkhutbah, sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Abi 'Ubaidah, dari Ka'ab bin 'Ujrah ﷺ, bahwa dia (Abu 'Ubaidah) masuk ke dalam masjid, sedangkan 'Abdurrahman Ibnu Ummil Hakam berkhutbah sambil duduk, lalu Abu 'Ubaidah berkata: "Lihatlah kepada orang jahat ini yang berkhutbah sambil duduk", sedang Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا..... ﴾

"Apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya, dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)... " (QS. Al-Jumu'ah: 11) (HR. Muslim 2/591)[4]

2. Nabi ﷺ Berkhutbah di Atas Mimbar.

Adapun asal kata mimbar (الْمِنْبَرُ) ialah dari kata (نَبَرَ الشَّيْءَ) yang berarti mengangkat atau meninggikan sesuatu. Dari sinilah dinamakan *"mimbar"* karena tempatnya itu tinggi.

---

[3] *Musnad Jabir bin 'Abdillah* no. 1974 tahqiq Irsyadul Haq al-Atsari. (-Pent.)

[4] *Shahih Muslim*, kitab *al-Jumu'ah* bab *Tafsir firman Allah Ta'ala* ... وإذا رأوا تجارة no. 864.(-Pent.)

a. Sebelum Menggunakan Mimbar.

Nabi ﷺ sebelum menggunakan mimbar, beliau berkhutbah dengan bersandar kepada batang pohon.

Adapun dalil untuk itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya dari hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdillah: "Adalah batang pohon yang dipakai berdiri oleh Nabi ﷺ *-dalam berkhutbah-*, tatkala telah diletakkan mimbar (pengganti batang pohon), kami mendengar seperti suara unta hamil yang hampir melahirkan dari batang pohon tersebut, sampai Nabi ﷺ turun dari mimbar lalu meletakkan tangannya di atasnya." (HR. Al-Bukhari 2/398).[5]

Al-Khaththabi رحمه الله berkata: "*Al-Isyar* ialah suara unta hamil yang hampir melahirkan."[6]

Al-Hasan رحمه الله bila membicarakan hadits ini selalu menangis, lalu beliau berkata: "Wahai hamba-hamba Allah, kayu saja merintih rindu kepada Rasulullah ﷺ karena ketinggian kedudukan beliau di sisi Allah ﷻ. Maka, kalian sebenarnya lebih layak untuk

---

[5] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Jumu'ah* bab *al-Khuthbah 'alal Mimbar*, no. 918, Darul Kutub al-'Ilmiyyah.(-Pent.)

[6] *'Aalamul Hadiits* (1/582).

merindukan pertemuan dengannya." (HR. Abu Ya'la 5/134).[7]

b. Asal Pembuatan Mimbar.

Asal pembuatan mimbar ialah dari Rasulullah ﷺ, yang telah memerintahkan untuk membuatnya. Lalu budak *Shahabiyah* membuatkannya. Dan dibuatnya dari kayu jenis thorfa dari daerah Ghabat (pinggiran Madinah).

Adapun dalil untuk itu, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hazim bin Dinar:

((إِنَّ رِجَالاً أَتَوْا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ السَّاعِدِيَّ ، وَقَدِ امْتَرُوْا فِي الْمِنْبَرِ مِمَّ عُوْدُهُ؟ فَسَأَلُوْهُ عَنْ ذَلِكَ. فَقَالَ: وَاللهِ إِنِّي لَأَعْرِفُ مِمَّ هُوَ، وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَوَّلَ يَوْمٍ وُضِعَ، وَأَوَّلَ يَوْمٍ جَلَسَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَرْسَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَى فُلاَنَةٍ –مِنَ الْأَنْصَارِ امْرَأَةٍ قَدْ سَمَّاهَا سَهْلٌ– مُرِي غُلاَمَكِ النَّجَّارَ أَنْ يَعْمَلَ

---

[7] *Musnad Abu Ya'la*, shahih (3/177) no. 2748, tahqiq Irsyadul Haq al-Atsari. (-Pent.)

لِي أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهِنَّ إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ فَأَمَرَتْهُ فَعَمِلَهَا مِنْ طَرْفَاءِ الْغَابَةِ ثُمَّ جَاءَ بِهَا، فَأَرْسَلَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَمَرَ بِهَا فَوُضِعَتْ هَاهُنَا. ثُمَّ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَلَّى عَلَيْهَا، وَكَبَّرَ وَهُوَ عَلَيْهَا، ثُمَّ رَكَعَ وَهُوَ عَلَيْهَا ثُمَّ نَزَلَ الْقَهْقَرَى فَسَجَدَ فِي أَصْلِ الْمِنْبَرِ ثُمَّ عَادَ. فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتَمُّوْا وَلِتَعْلَمُوْا صَلاَتِي.))

"Beberapa orang telah mendatangi Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi dan mereka telah berdebat tentang mimbar, dari apa kayunya. Lalu mereka datang menanyakan kepadanya tentang hal itu. Berkata Sahl bin Sa'ad: 'Demi Allah! Aku tahu benar dari -kayu- apa dia -dibuat-. Dan aku telah melihat pertama kali diletakkannya dan pertama kali Rasulullah ﷺ duduk di atasnya.' Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepada seorang wanita dari Anshar yang telah disebutkan namanya oleh Sahl bin Sa'ad: 'Suruhlah budakmu yang ahli pertukangan untuk membuatkan untukku kayu agar aku

duduk di atasnya bila berbicara kepada manusia. Lalu perempuan tersebut menyuruh budaknya, maka budaknya membuatkannya dari kayu atsl dari Ghabat (daerah sekitar Madinah arah ke Syam). Kemudian ia datang membawanya, lalu perempuan tersebut mengirimnya kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ menyuruh meletakkannya disini.'

Setelah itu aku melihat Rasulullah ﷺ shalat di atasnya, beliau takbir di atasnya, dan sujud di atasnya, lalu beliau turun mundur dan sujud di dasar mimbar (di atas tanah), kemudian beliau kembali. Maka setelah selesai, beliau ﷺ menghadap jama'ah seraya bersabda: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku berbuat seperti ini agar kalian dapat mengikuti dan mengetahui -cara- shalatku.'"[8]

c. Jumlah Tangga Mimbar.

Mimbar Rasulullah ﷺ terdiri dari 3 tingkat bertangga. Rasulullah ﷺ berkhutbah pada tingkat tangga yang kedua, dan beliau duduk pada tingkat tangga yang ketiga.

---

[8] HR. Al-Bukhari kitab *al-Jumu'ah* bab *al-Khuthbah 'alal Mimbar*, no. 917. Muslim, bab *Jawaazul Khuthwah wal Khuthwatain fish Shalaah*, kitab *al-Masaajid wa Mawaadhi'ush Shalaah* no. 544. (-Pent.)

Adapun dalil untuk itu, hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ﷺ yang panjang dan terdapat kalimat:

((فَصُنِعَ لَهُ مِنْبَرًا لَهُ دَرَجَتَانِ وَيَقْعُدُ عَلَى الثَّالِثَةِ ...)).

"Maka, orang tersebut membuat untuk beliau mimbar dua tingkat dan beliau duduk pada tingkat ketiga... " (HR. Ad-Darimi dan Abu Ya'la 5/142).[9]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Mimbar tersebut tetap dalam keadaannya semula, tiga tingkat. Sampai masa Khalifah Mu'awiyah, Marwan menambahkan tingkatan tangganya menjadi enam tingkat dari bawah."

Ibnu an-Najjar berkata: "Keadaan mimbar tetap seperti itu terkecuali ada sesuatu yang diperbaiki sampai kejadian terbakarnya masjid Madinah pada tahun 654 H, maka terbakarlah mimbar itu. Lalu al-Muzhaffar, penguasa Yaman memperbaharuinya pada tahun 756 H dengan mimbar yang baru. Lalu

[9] HR. Ad-Darimi dalam *Sunan*nya (I/19) dan Abu Ya'la dalam *Musnad*nya (I/19) tahqiq Irsyadul Haq al-Atsari. (-Pent.)

setelah 10 tahun kemudian, azh-Zhahir Biyabrus mengirim sebuah mimbar, maka digantikannya mimbar yang dibuat al-Muzhaffar. Keadaan tetap seperti itu. Kemudian pada tahun 820 H, Malik al-Mu-ayyad mengirimkan mimbar yang baru..."[10]

Ibnu an-Najjar berkata: "Panjang mimbar Rasulullah ﷺ adalah 2 hasta 1 jengkal dan 3 jari, lebarnya 1 hasta."[11]

d. Penyimpangan Terhadap Petunjuk Nabi ﷺ dalam Membuat Mimbar.

Demikian bentuk mimbar Rasulullah ﷺ, yaitu tiga tingkat bertangga, dan Rasulullah ﷺ berdiri pada tingkat tangga kedua untuk berkhutbah menghadap jama'ah.

Dalam membuat mimbar tersebut, tidak ada tekanan dan tidak ada paksaan yang berlebih-lebihan, berbeda dengan keadaan sekarang. Kita dapat saksikan mimbar banyak yang berlebih-lebihan dan memaksakan diri serta bemegah-megahan dalam membuatnya.

Dengan demikian, dapat kita saksikan mimbar yang tinggi dengan susunan tangga yang banyak, ber-

[10] *Fat-hul Baari* (2/399)- *Akhbaar Madiinatir Rasuul* (80-82).
[11] *Akhbaar Madiinatir Rasuul* (82).

beda dengan mimbar yang ada pada masa Rasulullah ﷺ, sehingga menyulitkan bagi jama'ah yang ingin menerapkan Sunnah, agar mereka bisa menengok dan bisa melihat kepada imam dengan bertatap muka sebagaimana kebiasaan yang dilakukan oleh para Sahabat Nabi bersama Rasulullah ﷺ.

Demikian pula hal-hal yang terlihat janggal pada mimbar-mimbar yang memanjang sehingga menjulur memutuskan shaf-shaf terdepan.

Sedangkan Nabi ﷺ pernah bersabda:

((مَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللهُ ، وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ.))

"Barangsiapa menyambung shaf, Allah akan sambungkan ia. Dan barangsiapa memutuskan shaf, Allah akan putuskan ia." (HR. An-Nasa-i 2/93, shahih).[12]

[12] *Shahih Sunan anNasa-i*, kitab *al-Imaamah* bab *Man washala Shaffan*, no. 818, Maktabah at-Turats al-Islami. *Shahih Sunan an-Nasa-i* no. 789 Maktab Tarbiyyah.(-Pent.)

3. Nabi ﷺ Menjiwai Khutbahnya ketika Berkhutbah.

Nabi ﷺ apabila berkhutbah, matanya tampak memerah, tekanan suaranya tinggi, dan kemarahannya terlihat. Beliau bagaikan pemberi semangat pasukan tentara yang sedang bertempur. Adapun dalil untuk itu, hadits Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَاخَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلاَ صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُوْلُ: صَبَّحَكُمْ وَ مَسَّاكُمْ...))

"Nabi ﷺ apabila berkhutbah, kedua matanya memerah, suaranya meninggi, dan kemarahannya sangat. Sehingga bagaikan komandan pasukan perang yang sedang berkata: 'Musuh menyerang kalian pada pagi hari dan sore hari ... !!!'" (HR. Muslim 2/529, 3/352)[13]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Hadits tersebut menunjukkan bahwa disunnahkan bagi khatib untuk

[13] *Shahih Muslim*, kitab *al-Jumu'ah* bab *Takhfiifush Shalaah wal Khuthbah*, no. 867.(-Pent.)

memantapkan urusan khutbah, meninggikan suaranya, membesarkan perkataannya, dan hendaklah pembicaraannya sesuai dengan bagian yang dibicarakan dari *targhib* (penekanan) atau *tarhib* (ancaman). Dan dimungkinkan kemarahannya terlihat sungguh-sungguh pada waktu ia memperingatkan suatu urusan yang sangat besar, dan mengancam dengan seruan yang sangat penting."[14]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "(Pembicaraannya) mengandung arti penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan penyampaian, (isi khutbah) seorang khatib harus disesuaikan dengan judul atau pokok pembicaraan yang dikhutbahkan. Apabila ia berbicara tentang api Neraka dan tentang jihad, maka pelaksanaan pembicaraannya disesuaikan, suaranya ditinggikan dan memperlihatkan kemarahan lebih banyak dibanding dari pembicaraan tentang rahmat Allah, tentang harapan, tentang Surga, demikian selanjutnya."

Al-Ubai رحمه الله berkata: "Demikianlah, hendaknya sifat seorang pemberi nasihat selalu menyesuaikan dengan apa yang ia bicarakan, sehingga ia tidak mendatangkan sesuatu dengan lawannya."[15]

---

[14] *Al-Minhaaj* (6/155).
[15] *Ikmaahul Mu'allim* (3/21-22).

4. Nabi ﷺ Menghadapkan Wajahnya Kepada Jama'ah, Kemudian Memberi Salam.

Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَلَّمَ عَلَى مَنْ عِنْدَ مِنْبَرِهِ مِنَ الْجُلُوْسِ، فَإِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ اسْتَقْبَلَ النَّاسَ بِوَجْهِهِ ثُمَّ سَلَّمَ.))

"Rasulullah ﷺ apabila memasuki masjid pada hari Jum'at, beliau memberi salam kepada orang-orang yang sedang duduk dekat dengan mimbar. Dan apabila beliau naik ke mimbar, beliau menghadapkan wajahnya kepada manusia, lalu beliau memberi salam." (HR. Ath-Thabrani 2/226).[16]

'Atha' dan asy-Sya'bi *rahimahumallaah* berkata:

---

[16] HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Ausath* (7/349-350) no. 6673 tahqiq Mahmud Thahhan.

Dalam sanadnya ada 'Isa bin 'Abdullah al-Anshari. Al-Hafizh berkata: "Maqbul", maksudnya tidak diterima bila sendirian, adapun Nabi menghadap manusia ketika naik mimbar dikuatkan oleh atsar 'Atha' dan asy-Sya'bi yang diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*nya secara mursal dengan sanad yang shahih. Demikian pula salamnya Nabi, sebagaimana yang akan datang dalam hadits Ibnu Majah.(-Pent.)

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ أَقْبَلَ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّاسِ، ثُمَّ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ.))

"Rasulullah ﷺ apabila naik ke atas mimbar, beliau menghadapkan wajahnya kepada manusia, lalu beliau mengucapkan: 'Assalaamu 'alaikum.'"[17]

5. Nabi ﷺ Duduk di Atas Mimbar Setelah Memberi Salam Kepada Jama'ah.

Dasarnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh as-Sa-ib bin Yazid ﷺ, ia berkata:

((كَانَ التَّأْذِيْنُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حِيْنَ يَجْلِسُ الْإِمَامُ، يَعْنِى عَلَى الْمِنْبَرِ.))

"Adzan pada hari Jum'at dilakukan pada waktu imam (khatib) duduk, yakni duduk di atas mimbar."

6. Nabi ﷺ Berdiri dengan Menggunakan Tongkat atau Busur.

Al-Hakam bin Hazn al-Kulafi berkata:

---

[17] HR. Ibnu Abi Syaibah (2/114).

((وَفَدْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ سَابِعَ سَبْعَةٍ أَوْ تَاسِعَ تِسْعَةٍ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ، فَقُلْنَا: يَارَسُوْلَ اللهِ، زُرْنَاكَ فَادْعُ اللهَ لَنَا بِخَيْرٍ، فَأَمَرَ بِنَا أَوْ أَمَرَ لَنَا بِشَيْءٍ مِنَ التَّمْرِ وَالشَّأْنُ إِذْ ذَاكَ دُوْنٌ فَأَقَمْنَا بِهَا أَيَّامًا شَهِدْنَا فِيْهَا الْجُمُعَةَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصًا أَوْ قَوْسٍ، فَحَمِدَاللهَ وَ أَثْنَى عَلَيْهِ كَلِمَاتٍ خَفِيْفَاتٍ طَيِّبَاتٍ مُبَارَكَاتٍ، ثُمَّ قَالَ: أَيُّهَاالنَّاسُ إِنَّكُمْ لَنْ تُطِيْقُوْا أَوْ لَنْ تَفْعَلُوْا كُلَّ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ سَدِّدُوْا وَ أَبْشِرُوْا.))

"Aku datang kepada Rasulullah ﷺ, tujuh atau sembilan orang. Kami masuk, lalu kami berkata: 'Wahai Rasulullah, kami berziarah kepadamu, do'akan kami kepada Allah dengan kebaikan.' Lalu beliau menyuruh kami untuk mencicipi kurma, sebab keadaan ketika itu sedang krisis. Maka kami tinggal di sini beberapa hari, di sana kami melaksanakan Jum'at bersama Rasulullah ﷺ. Beliau berdiri dengan menggunakan tongkat

atau busur, lalu beliau mengucapkan hamdalah dan puji-pujian dengan beberapa kalimat yang ringan lagi baik serta diberkahi. Kemudian beliau berkata: 'Wahai manusia, kalian tidak akan sanggup atau tidak akan mengerjakan seluruh apa yang telah diperintahkan kepada kalian, akan tetapi berkatalah yang benar dan berharaplah untuk mendapatkan kebahagiaan." (HR. Abu Dawud 1/240, 3/313)[18]

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Tiga Khalifah setelah beliau ﷺ berbuat seperti itu (menggunakan tongkat) atau menggunakan busur (ketika berkhutbah[ed]). Dan tidak ada riwayat bahwa beliau berdiri dengan menggunakan pedang."[19]

7. Nabi ﷺ Mengisyaratkan dengan Telunjuknya pada Waktu Berdo'a.

Husain bin 'Abdurrahman as-Silmi berkata: "Aku berada di sebelah 'Imarah bin Ru'aibah (Shahabi رضي الله عنه),

[18] HR. Abu Dawud, (1/459) kitab *ash-Shalaah* bab *ar-Rajul Yakhthubu 'alaa Qaus*, no. 1096 tahqiq 'Izzat 'Ubaid Da'as dan 'Adil Sayyid, dan dihasankan sanadnya oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (4/261) no. 1006 cet. I Pustaka Ghiras. (-Pent.)

[19] *Zaadul Ma'aad* (1/189).

sedangkan Bisyir (Ibnu Marwan al-'Amawi; penguasa di Irak) sedang memberikan khutbah kepada kami, tatkala -Bisyir- berdo'a, beliau mengangkat kedua tangannya. Maka 'Imarah رضي الله عنه pun berkata:

((قَبَّحَ اللهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ أَوْ هَاتَيْنِ الْيُدَيَّتَيْنِ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهُوَ يَخْطُبُ إِذَا دَعَا، يَقُوْلُ هَكَذَا، وَرَفَعَ السَّبَّابَةَ وَحْدَهَا.))

"Semoga Allah memburukkan dua tangan ini. Aku telah melihat Rasul ﷺ sedang berkhutbah; pada waktu beliau berdo'a, beliau berkata demikian sambil mengangkat jari telunjuk saja." (HR. Muslim 2/595. Lafazh ini milik Ahmad 4/136 no. 17263[ed]).[20]

Pernah juga Rasulullah ﷺ mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah beliau.

Dalil yang mensifati khutbah Rasulullah ﷺ di antaranya hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه:

[20] *Shahih Muslim* kitab *al-Jumu'ah bab Takhfiifush Shalaah wal Khuthbah* (2/595) no. 874 tahqiq Muhammad Fuad 'Abdul-baqi. (-Pent.)

((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةَ وَ الْوُسْطَى.))

"Aku dibangkitkan, aku dan hari Kiamat bagaikan dua hal ini, lalu Nabi ﷺ mengisyaratkan sekaligus antara jari-jemarinya, jari telunjuk dan jari tengah." (HR. Muslim 2/592, 3/353).[21]

8. Nabi ﷺ Memotong Khutbahnya untuk Suatu Keperluan.

Apabila keperluan yang terjadi dan dilihat oleh Rasulullah ﷺ, maka beliau memotong khutbahnya dikarenakan hal tersebut.

Nabi ﷺ pernah memperingatkan tentang keharusan shalat dua rakaat tahiyyatul masjid.

Jabir ؓ berkata:

((بَيْنَا النَّبِيّ ﷺ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَصَلَّيْتَ يَا فُلاَنُ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: قُمْ فَارْكَعْهُمَا!))

"Tatkala Nabi ﷺ berkhutbah pada hari Jum'at, tiba-tiba datang seorang laki-laki. Nabi ﷺ menegurnya: 'Sudahkah engkau shalat wahai Fulan?' Ia menjawab: 'Belum.' Lalu Nabi ﷺ bersabda: 'Bangunlah, shalatlah dua rakaat.'"(HR. Muslim).[22]

Orang tersebut adalah Sulaik al-Ghathfani.

Shalat sunnah dua raka'at tersebut merupakan shalat yang ringan.

Hadits yang diriwayatkan dari Jabir ؓ sebagai berikut:

((إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَ الْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَ الْيَتَجَوَّزْ فِيهِمَا.))

"Apabila seorang di antara kalian datang (masuk ke masjid) pada hari Jum'at sedangkan imam sedang berkhutbah, hendaklah kamu shalat dua rakaat dan cepatkan keduanya!" (HR. Muslim).[23]

[21] *Shahih Muslim* kitab *al-Jumu'ah bab Takhfiifush Shalaah wal Khuthbah* (2/592) no. 867 tahqiq Muhammad Fuad 'Abdulbaqi.(-Pent.)

[22] *Shahih Muslim*, kitab *al-Jumu'ah* bab *at-Tahiyyat wal Imaam Yakhthubu* (2/596) no. 875.(-Pent.)

[23] *Shahih Muslim*, kitab *al-Jumu'ah* bab *at-Tahiyyat wal Imaam Yakhthubu* (2/597) no. 875.(-Pent.)

Dan termasuk hajat yang memotong khutbah ialah pemberian pengajaran pengetahuan bagi seorang laki-laki yang asing lagi musafir yang tidak mengerti dalam urusan agama.

Humaid bin Hilal berkata, telah berkata Abu Rifa'ah:

((انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَخْطُبُ. قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! رَجُلٌ غَرِيْبٌ جَاءَ يَسْأَلُ عَنْ دِيْنِهِ، لاَ يَدْرِي مَا دِيْنُهُ. قَالَ: فَأَقْبَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ فَأُتِيَ بِكُرْسِيٍ حَسِبْتُ قَوَائِمَهُ حَدِيْدًا. قَالَ: فَقَعَدَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ، وَ جَعَلَ يُعَلِّمُنِي مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ ثُمَّ أَتَى خُطْبَتَهُ فَأَتَمَّ آخِرَهَا.))

"Aku sampai kepada Nabi ﷺ dan beliau sedang berkhutbah. Ia berkata: Aku katakan: 'Ya Rasulullah, seorang laki-laki asing bertanya tentang agamanya, dia tidak mengetahui tentang agamanya.' Ia berkata: 'Rasulullah ﷺ datang kepadaku dan meninggalkan khutbahnya sehingga beliau sampai kepadaku. Maka beliau diberikan kursi

yang aku kira tiangnya dari besi.' Ia berkata: 'Rasulullah ﷺ duduk di atas kursi itu dan mulai mengajarkanku sesuatu yang Allah ajarkan kepadanya, lalu beliau kembali menuju khutbahnya dan menyempurnakannya sampai akhir." (HR. Muslim 3/364).[24]

Al-Ubai رحمه الله berkata: "Dalam contoh-contoh ini memberikan pengajaran dan memerintahkan untuk berbuat baik di dalam khutbah bukan termasuk sesuatu yang sia-sia dan tidak terhitung memutuskan khutbah."[25]

9. Nabi ﷺ Duduk di Antara Dua Khutbah dan Nabi ﷺ Tidak Berbicara dalam Duduknya ini.

Dalilnya adalah hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata:

((كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ خُطْبَتَيْنِ يَقْعُدُ بَيْنَهُمَا.))

"Nabi ﷺ berkhutbah dengan dua khutbah, beliau duduk di antara keduanya." (HR. Al-Bukhari).[26]

[24] *Shahih Muslim* kitab *al-Jumu'ah* bab *Hadiitsut Ta'liim fil Khuthbah* (2/597) no. 876. Darul Kutub al-'Ilmiyyah.(-Pent.)
[25] *Al-Ikmaal* (3/30).
[26] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Jumu'ah* bab *al-Qa'dah bainal Khuthbatain Yaumal Jumu'ah*, no. 928. Darul Kutub al-'Ilmiyyah.(-Pent.)

Jabir bin Samurah ؓ berkata:

« رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ قَائِمًا، ثُمَّ يَقْعُدُ قَعْدَةً لاَ يَتَكَلَّمُ. »

"Aku melihat Nabi ﷺ khutbah dengan berdiri, lalu beliau duduk dan tidak berbicara." (HR. Abu Dawud 1/240).[27]

Imam asy-Syafi'i ؒ berdalil atas wajibnya duduk di antara dua khutbah, karena Nabi ﷺ terus-menerus melakukan seperti itu. Adapun kebanyakan ulama tidak mewajibkan duduk tersebut.[28]

Lamanya Duduk di Atas Mimbar.

Para ulama membatasi lamanya duduk sekedar untuk duduk istirahat, waktunya seperti membaca surat al-Ikhlash.

Ibnu Hajar mengatakan: "Duduk antara dua khutbah itu tidak memakan waktu lama."[29]

---

[27] *Sunan Abi Dawud*, kitab *ash-Shalaah* bab *al-Khuthbah Qaa-iman*, (1/458) no. 1095 dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani (*Shahih Sunan Abi Dawud* (4/260) no. 1005) cet.I Pustaka Ghiras(-Pent.).

[28] *Al-Mughni* (3/186).

[29] *Fat-hul Baari* (2/409).

Dan hikmahnya menurut sebagian ulama adalah untuk membagi bagian dua khutbah tersebut, dan yang lain mengatakan, untuk istirahat. Sedangkan Ibnu Hajar sepakat dengan pendapat pertama.[30]

10. Nabi ﷺ Memendekkan Khutbah dan Memanjangkan Shalat.

Rasulullah ﷺ dalam khutbahnya menghimpun kalimat-kalimat yang mempunyai arti yang luas, dan dari ucapan beliau keluar kata-kata yang banyak mengandung hikmah.

Ketika beliau berkhutbah, jika dihitung kata-kata dari khutbahnya itu oleh orang yang menghitungnya, niscaya dapat dihitung. Karena tujuan daripada khutbah ialah mengingatkan dan nasihat dengan tidak menggunakan kata-kata yang berat dan menjemukan.

Oleh karena itu, wasiat Rasulullah ﷺ kepada para Sahabat, beliau sampaikan dengan menggunakan khutbah yang singkat, terutama sekali pada khutbah Jum'at.

---

[30] *Fat-hul Baari* (2/406).

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa khutbah-khutbah yang singkat menunjukkan kecerdikan pemahaman seseorang yang memberikan khutbah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مِنْ مَئِنَّةِ فِقْهِ الرَّجُلِ قِصَرُ خُطْبَتِهِ وَطُوْلُ صَلاَتِهِ.))

"Di antara tanda-tanda seseorang mempunyai pemahaman yang dalam ialah khutbahnya singkat dan shalatnya panjang." (HR. Muslim 2/594).[31]

Demikian pula Nabi ﷺ memerintahkan untuk memendekkan khutbah dalam sabda beliau ﷺ:

((أَطِيْلُوا الصَّلاَةَ وَ أَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ!))

"Panjangkanlah shalat oleh kalian dan pendekkanlah khutbah!" (HR. Muslim 2/594).[32]

Ammar bin Yasir ؓ berkata:

((أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِإِقْصَارِ الْخُطَبِ.))

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar memendekkan khutbah." (HR. Abu Dawud 1/205).[33]

Pengarahan dari Rasulullah ﷺ ini merupakan petunjuk yang dilaksanakan oleh beliau.

Jabir bin Samurah ؓ berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لاَيُطِيْلُ الْمَوْعِظَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِنَّمَا هُنَّ كَلِمَاتٌ يَسِيْرَاتٌ.))

"Rasulullah ﷺ tidak memanjangkan khutbah hari Jum'at, -khutbah- merupakan kata-kata yang sederhana."[34]

Walaupun Rasulullah ﷺ memanjangkan khutbah Jum'atnya, itu hanya sesekali saja. Akan tetapi yang terbiasa, beliau memendekkan khutbah Jum'atnya.

---

[31] *Shahih Muslim*, kitab *al-Jumu'ah* bab *Takhfiifush Shalaah wal Khuthbah*, no. 869.(-Pent.)
[32] Ibid.(-Pent.)

[33] *Sunan Abi Dawud*, kitab *ash-Shalaah* bab *Iqshaarul Khuthab* (1/462), no. 1106 tahqiq 'Izzat 'Ubaid Da'as dan 'Adil Sayyid, dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (*Shahih Sunan Abi Dawud* (4/269) no. 1013) cet. I Pustaka Ghiras.(-Pent.)
[34] *Sunan Abi Dawud*, kitab *ash-Shalaah* bab *Iqshaarul Khuthab* (1/462), no. 1107 tahqiq 'Izzat 'Ubaid Da'as dan 'Adil Sayyid, dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (*Shahih Sunan Abi Dawud* (4/270) no. 1014) cet. I Pustaka Ghiras.(-Pent.)

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Rasulullah ﷺ memendekkan khutbahnya pada satu ketika, dan terkadang memanjangkannya menurut kebutuhan orang. Dan khutbah tertentu lebih panjang dari khutbah-khutbah yang rutin."[35]

Pertanyaan: Bagaimana bacaan surat yang sebenarnya dalam (ukuran) panjangnya shalat Jum'at...?

Jawab: Ialah keterangan yang datang dari Nabi ﷺ, dari kabar yang shahih tentang beliau bahwa beliau pada shalat Jum'at membaca surat *"al-A'laa"* dan *"al-Ghaasyiyah"*.

An-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْرَاءُ فِي الْعِيْدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِـ ﴿ سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴾، وَ ﴿ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَـٰشِيَةِ ﴾.))

"Rasulullah ﷺ pada waktu shalat dua hari raya dan dalam shalat jum'at membaca: *'Sabbihis-ma Rabbikal a'laa'* dan *'Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah.'*"[36]

[35] *Zaadul Ma'aad* (1/191).
[36] HR. Muslim dalam *Shahih*nya kitab *al-Jumu'ah* bab *Maa Yuqra' fii Shalaatil Jumu'ah* (2/598) no. 878).(-Pent.)

Dalam satu hadits yang shahih bahwa beliau ﷺ membaca surat *al-Jumu'ah* dan surat *al-Munaafiquun* dalam dua rakaat shalat Jum'at.

Abu Hurairah رضي الله عنه telah mengimami jama'ah di hari Jum'at pada waktu beliau mewakili pemerintahan Madinah. Beliau membaca surat *al-Jumu'ah* dan *al-Munaafiquun*, lalu beliau berkata setelah selesai:

((سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقْرَاءُ بِهِمَا.))

"Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ membaca kedua surat tersebut." (HR. Muslim 2/598).[37]

11. Nabi ﷺ Mengangkat Kedua Tangannya di Atas Mimbar pada Waktu Berdo'a Meminta Hujan.

Dasarnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik.

((أَنَّ رَجُلاً دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ بَابٍ كَانَ نَحْوَ دَارِالْقَضَاءِ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ

[37] HR. Muslim dalam *Shahih*nya (2/598) kitab *al-Jumu'ah* bab *Maa Yuqra-u fii Shalaatil Jumu'ah* (2/597-598) no. 877).(-Pent.)

فَاسْتَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَائِمًا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللهَ يُغِثْنَا،قَالَ: فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: اللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اللّٰهُمَّ أَغِثْنَا. قَالَ أَنَسٌ: وَلاَ وَاللهِ مَانَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ وَلاَ قَزَعَةٍ وَمَا بَيْنَنَا وَ بَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلاَدَارٍ، قَالَ: فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ التُّرْسِ فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ. قَالَ: فَلاَ وَاللهِ مَارَأَيْنَا الشَّمْسَ سَبْتًا.))

"Seorang laki-laki memasuki masjid pada hari Jum'at melalui pintu yang dahulunya arah gedung Darul Qadha' (pelunasan hutang) sedang Rasulullah ﷺ ketika itu berdiri berkhutbah; lalu ia menghadap ke arah Rasulullah ﷺ, ia berdiri seraya berkata: 'Ya Rasulullah, banyak harta yang musnah dan jalan jadi terputus, maka aku minta engkau memohon kepada Allah ﷻ supaya Allah menurunkan

hujan untuk kami.' Anas berkata: Lalu Rasul mengangkat kedua tangannya, kemudian berdo'a: 'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami'" (3x). Anas ؓ berkata: Tidak, demi Allah..! Kami lihat langit sedikit pun tidak ada awan, tidak ada mendung, sejauh antara kami dan bukit Sala', antara rumah dan gedung tidak ada awan." Selanjutnya Anas ؓ berkata: " Tiba-tiba muncul dari belakang bukit itu awan seperti perisai, maka tatkala awan itu berada di pertengahan langit, awan-awan itu bertebaran ke segala penjuru. Lalu hujan pun turun.' Anas ؓ lalu berkata lagi: 'Tidak, demi Allah. Kami tidak pernah melihat matahari selama satu minggu.'

Anas ؓ berkata:

((ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَالِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ، وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللهَ يُمْسِكْهَا عَنَّا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ حَوْلَنَا وَلاَ عَلَيْنَا، اللّٰهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَ الظِّرَابِ وَ بُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ وَ مَنَابَتِ الشَّجَرِ. فَانْقَلَعَتْ وَ خَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ.))

"Kemudian masuk seorang laki-laki dari pintu yang sama pada Jum'at berikutnya. Sedangkan Rasulullah ﷺ tengah berdiri berkhutbah, maka ia menghadap beliau dengan berdiri, seraya berkata: 'Ya Rasulullah, banyak harta yang musnah dan jalan-jalan terputus (karena kebanjiran), berdo'alah kepada Allah agar menahan hujan dari kami!' Anas ؓ berkata: Lalu Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berdo'a: 'Ya Allah, turunkanlah hujan itu di sekitar kami tapi jangan di atas kami. Ya Allah, turunkanlah di atas dataran tinggi, di atas bukit, di atas lembah dan di atas tempat tumbuh pohon-pohon (kebun-kebun).' Lalu hujan berhenti dan kami keluar dari masjid, berjalan di atas sinar matahari yang cerah." (HR. Muslim 2/613).[38]

Anas ؓ menjelaskan tentang bagaimana cara Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a meminta hujan dengan dua keterangan; beliau mengatakan pada salah satu keterangan:

[38] *Shahih Muslim*, kitab *al-Jumu'ah* bab *ad-Du'aa fil Istisqaa'*(2/612-614) no. 897.*Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Istisqaa'*, bab *al-Istisqaa' fil Masjidil Jaami'*, no. 1013.(-Pent.)

((كَانَ لاَ يَرفَعُ يَدَيْهِ فِيْ شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلاَّ فِى اْلإِسْتِسْقَاءِ حَتَّىٰ يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ.))

"Nabi ﷺ tidak mengangkat kedua tangannya sedikit pun dari do'a beliau kecuali pada do'a meminta hujan, sampai terlihat warna putih kedua ketiaknya." (HR. Al-Bukhari 2/517, Muslim 2-612).[39]

Dan dalam keterangan yang lain, Anas ؓ mengatakan:

((...فَأَشَارَ بِظَهْرِ كَفَّيْهِ إِلَى السَّمَاءِ.))

"... Lalu beliau mengisyaratkan punggung kedua tapak tangan beliau ke langit."[40]

Dan orang-orang atau jama'ah mengangkat tangan mereka mengikuti Nabi ﷺ.

Dalam keterangan salah satu riwayat Anas ؓ sebagai berikut:

[39] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Istisqaa'* bab *Raf'ul Imaam Yadahu fil Istisqaa'*, no. 1031. *Shahih Muslim*, Kitab *al-Istisqaa'* bab *Raf'ul Yadain bid Du'aa fil Istisqaa'* (2/612), no. 895.(-Pent.)

[40] HR. Muslim kitab *Shalaatul Istisqaa'* bab *Raf'ul Yadain bid Du'aa fil Istisqaa'* (2/612) no. 896.(-Pent.)

((... فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدْعُوْ وَرَفَعَ النَّاسُ أَيْدِيَهُمْ مَعَهُ يَدْعُوْنَ...))

"...Rasulullah ﷺ mengangkat tangan untuk berdo'a, dan jama'ah pun mengangkat tangan mereka beserta Nabi, mereka berdo'a... ." (HR. Al-Bukhari 2/516).[41] ❑

[41] *Shahih al-Bukhari*, Kitab *al-Istisqaa'* bab *Raf'un Naas Aidiyahum ma'al Imaam fil Istisqaa'*, no. 1029.

PETUNJUK NABI ﷺ BERKENAAN DENGAN BACAAN KHUTBAH JUM'AT

1. Nabi ﷺ Memberikan Petunjuk dengan Permulaan Khutbah.

Beliau ﷺ mengucapkan:

- Alhamdulillaah.
- Membaca syahadat.
- Membaca shalawat dan salam.
- Dan perkataan: "Amma ba'du".

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Tidak pernah Rasulullah ﷺ berkhutbah kecuali beliau memulainya dengan *hamdalah*, dan menyebutkan namanya yang jelas dalam syahadat tersebut."[1]

[1] *Zaadul Ma'aad* (1/189).

Adapun dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ؓ, beliau berkata:

((عَلَّمَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خُطْبَةَ الْحَاجَّةِ:...))

"Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kami *Khutbah Hajat*, -yaitu membaca-:

((إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَ نَسْتَعِيْنُهُ وَ نَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.))

"Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kita memuji-Nya memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Lalu beliau membaca 3 (tiga) ayat, yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا

سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dari jiwa yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 70-71) (HR. Ahmad, shahih).[2]

Maka, hadits ini menjelaskan tentang adanya shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ, ucapan dua kalimat syahadat, dan di dalam riwayat Muslim disebutkan adanya ucapan: "Amma ba'du (أَمَّا بَعْدُ)"

Shiddiq Hasan Khan berkata: "Nabi ﷺ selalu mengucapkan kata: *'Amma ba'du'* dalam semua khutbah beliau yang diucapkannya setelah mengucapkan: 'Alhamdulillaah', pujian kepada Allah ﷻ dan setelah itu syahadat."[3]

Adapun dalil yang menguatkan adanya ucapan syahadat di dalam khutbah Jum'at ialah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيْهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ.)

---

[2] Tentang khutbah hajat, Syaikh al-Albani mempunyai kitab tersendiri yang berjudul *Khuthbatul Haajah*, disitu beliau menyebutkan semua jalan dan syawahidnya.(-Pent.)

[3] *Al-Ajwibah an-Naafi'ah* hal. 56.

"Setiap khutbah yang tidak ada syahadatnya, maka ia seperti tangan yang buntung." (HR. Abu Dawud, shahih, 3/918).[4]

2. Nabi ﷺ Memberi Salam Kepada Jama'ah Ketika Beliau di Atas Mimbar.

Hadits yang diriwayatkan oleh 'Atha' dan asy-Sya'bi *rahimahumallaah,* keduanya berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا صَعِدَ عَلَى الْمِنْبَرِ أَقْبَلَ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّاسِ، ثُمَّ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ يَفْعَلاَنِ ذَلِكَ.))

"Nabi ﷺ apabila telah naik ke atas mimbar, beliau menghadapkan wajahnya kepada jama'ah, lalu beliau mengatakan: '*Assalaamu 'alaikum.*' Abu Bakar dan 'Umar ﷺ, keduanya pun berbuat seperti itu." (HR. Ibnu Abi Syaibah 2/114).[5]

---

[4] *Sunan Abi Dawud* (3/918), kitab *al-Adab* bab *Fil Khuthbah* 5/11 no. 4844 tahqiq 'Izzat 'Ubaid Da'as dan 'Adil Sayyid (*Shahih Sunan Abi Dawud* no. 4841 Pustaka al-Ma'arif).(-Pent.)

[5] Atsar asy-Sya'bi diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, dalam *al-Mushannaf,* bab *Man Kaana Yakhthubu Qaa-iman* no. 5195,

Dan dari Jabir bin 'Abdillah ﷺ, beliau berkata:

((أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ سَلَّمَ.))

"Bahwa Nabi ﷺ apabila telah naik di atas mimbar, beliau memberi salam." (HR. Ibnu Majah 1/352, 1/183).[6]

Demikian pula keterangan tentang apa yang dilakukan oleh 'Umar bin 'Abdul 'Aziz ﷺ, bahwa apabila ia telah berada di atas mimbar, ia memberi salam kepada jama'ah. Dan jama'ah membalas salam beliau." (HR. Abnu Abi Syaibah 2/114).[7]

3. Metode Pemberian Khutbah Nabi ﷺ dan Cara Penyampaian Kata.

Nabi ﷺ tidak memperbanyak kata dalam pemberian khutbahnya dan tidak menyambung langsung

---

'Abdurrazzaq, dalam *al-Mushannaf,* bab *Tasliimu Imaam idzaa Shai'da* no. 5282. Atsar 'Atha' diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dalam *al-Mushannaf* bab *Tasliimu Imaam idzaa Shai'da* no. 5281.

[6] *Sunan Ibni Majah* (1/352, 1/183), bab *Maa Jaa-a fil Khuthbah Yaumal Jumu'ah* no. 1109 dalam sanadnya ada 'Abdullah bin Lahi'ah, tahqiq Khalil Ma'mun Syiha, hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Sislsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* no. 2076.(-Pent.)

[7] HR. Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Mushannaf* bab *Man Kaana Yakhthubu Qaa-iman* no. 5197.(-Pent.)

dari pembicaraan yang satu dengan pembicaraan yang lain. Nabi ﷺ tidak berbicara dengan tergesa-gesa dalam khutbahnya, bahkan beliau ﷺ memperlambat (perkataan)nya. Cara berbicara seperti ini membuat para pendengar mantap dalam memahami khutbah beliau, dan mencapai pengertian yang dimaksudkan dalam khutbahnya.

'Aisyah رضي الله عنها berkata tentang itu:

((مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسْرُدُ كَسَرْدِكُمْ هَذَا وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلاَمٍ بَيِّنٍ فَصْلٍ يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ.))

"Rasulullah ﷺ tidak tergesa-gesa menyambung pembicaran dengan pembicaraan lain seperti tergesa-gesanya kalian. Akan tetapi beliau berbicara dengan perkataan yang jelas, yang mudah ditangkap dan diingat oleh orang yang duduk bersama (menghadap) beliau." (HR. Al-Bukhari-Muslim). [8]

[8] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Manaaqib* bab *Shifatun Nabi* ﷺ no. 3568. *Shahih Muslim*, kitab *Fadhaa-ilush Shaahaabah* bab *Min Fadhaa-il Abi Hurairah* رضي الله عنه 4/1940 no. 2493.(-Pent.)

Di dalam riwayat Abu Dawud, diceritakan oleh 'Aisyah رضي الله عنها:

((... يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ.))

"...Setiap orang yang mendengarnya akan memahaminya." (HR. Abu Dawud 3/917).[9]

Dan diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, ia berkata:

((كَانَ فِيْ كَلاَمِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ تَرْتِيْلٌ وَتَرْسِيْلٌ.))

"Dalam percakapan Rasulullah ﷺ (terdengar) tartil dan tidak tergesa-gesa." (HR. Abu Dawud 3/917).[10]

4. Kandungan Khutbah-Khutbah Nabi ﷺ.

Berkata Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Cakupan atas khutbah Nabi ﷺ yaitu:

- Hamdalah.
- Pujian kepada Allah ﷻ atas segala nikmat karunia-Nya.

[9] *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Adab* bab *al-Hadyu fil Kalaam* 5/111 no. 4839.(-Pent.)

[10] *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Adab* bab *al-Hadyu fil Kalaam* 5/110 no. 4838. (-Pent.)

- Penyebutan sifat-sifat Allah ﷻ yang Mahasempurna, lalu memuji-Nya.
- Pengajaran kaidah-kaidah keislaman.
- Menyebutkan Surga, Neraka dan tempat kembali setelah mati.
- Memerintahkan untuk bertakwa.
- Menjelaskan hal-hal yang dapat mendatangkan murka Allah ﷻ dan hal-hal yang mendatangkan keridhaan-Nya.

Semua yang tersebut itulah (seputar) isi kandungan khutbah beliau."[11]

Rasulullah ﷺ berkhutbah dengan membaca al-Qur-an, seperti yang diriwayatkan oleh Ummu Hisyam binti Haritsah رضي الله عنها, ia berkata:

((مَا أَخَذْتُ (ق. وَ الْقُرْآنِ الْمَجِيْدُ) إِلاَّ عَنْ لِسَانِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَقْرَأُهَا كُلَّ يَوْمِ الْجُمُعَةِ عَلَى الْمِنْبَرِ إِذَا خَطَبَ النَّاسَ.))

"Aku tidak dapatkan surat *Qaaf, wal Qur-aanil Majiid*, melainkan (aku dapati) langsung dari lisan Rasulullah ﷺ, beliau membacakannya di setiap

[11] *Zaadul Ma'aad* (1/188).

hari Jum'at di atas mimbar apabila beliau berkhutbah kepada jama'ah." (HR. Muslim 2/595).[12]

Dan diriwayatkan dari Ubai bin Ka'ab رضي الله عنه:

((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَرَأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ تَبَارَكَ وَهُوَ قَائِمٌ، فَذَكَّرَنَا بِأَيَّامِ اللهِ.))

"Bahwa Rasulullah ﷺ membaca surat *Tabaarak* pada hari Jum'at, sedang beliau berdiri dalam berkhutbah. Beliau mengingatkan kami dengan hari-hari yang Allah janjikan." (HR. Ibnu Majah, shahih, 1/183).[13]

Kemungkinan Rasulullah ﷺ berulang-ulang mengambil dalil-dalil dari ayat-ayat al-Qur-an. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Sufyan bin Ya'la, dari ayahnya bahwa ia mendengar Nabi ﷺ di atas mimbar membaca: (وَنَادَوْا يَا مَالِكُ)." (HR. Muslim 2/595).[14]

[12] ***Shahih Muslim***, kitab ***al-Jumu'ah***, bab ***Takhfiifush Shalaah wal Khuthbah*** 2/595, no. 873.(Pent.)
[13] ***Sunan Ibni Majah***, kitab ***Iqaamatush Shalaah***, bab ***Maa Jaa-a fil Istimaa' lil Khuthbah wal Inshaat laha*** 2/20-21, no. 1111, tahqiq Khalil Ma'mun Syiha, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (***Shahih Sunan Ibni Majah***, no. 912). Maktab at-Tarbiyyah.(Pent.)
[14] ***Shahih Muslim***, kitab ***al-Jumu'ah***, bab ***Takhfiifush Shalaah wal Khuthbah*** 2/595 no. 871.

Dan beliau memperhatikan keserasian waktu dan tempat dalam penyampaian khutbah-khutbahnya.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Nabi ﷺ berkhutbah pada setiap waktu disesuaikan dengan keperluan atau kebutuhan orang yang diajak bicara dan sesuai dengan maslahat mereka."[15]

5. Penyimpangan-Penyimpangan Para Imam dan Para Khatib dalam Khutbah Jum'at.

1. Terlalu panjangnya khutbah dan cepatnya shalat.
2. Mudah saja menyebutkan hadits-hadits yang lemah dan yang munkar.
3. Menyebutkan pribadi orang dan orang-orang tertentu secara jelas.
4. Menyebutkan objek pembicaraan yang dapat menyebabkan fitnah, seperti berbicara politik.
5. Mengangkat kedua tangan (dalam berdo'a) di tengah-tengah khutbah.
6. Selalu membaca dzikir-dzikir dan do'a-do'a tertentu seolah-olah itu adalah disunnahkan, di antaranya:

   a. Ayat:

[15] *Zaadul Ma'aad* (1/189).

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ... (٥٦) ﴾

   b. Yang dimaksud adalah pemberian shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ dengan lafazh tertentu.

   c. Mengucapkan:

   وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ ...

   d. Selalu mengucapkan:

   إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ.

   e. Mendo'akan orang-orang tertentu setiap Jum'at, selalu berbuat demikian yang dianggap sebagai Sunnah.

Adapun berdo'a untuk kaum muslimin dan pimpinan-pimpinan mereka pada khususnya yang dilakukan beberapa kali, ini merupakan hal yang disyari'atkan di dalam agama dan bukan hal yang dilarang.

Telah datang keterangan dari Abu Musa رضي الله عنه, apabila beliau berkhutbah, mengucapkan:

"Alhamdulillaah", lalu memuji Allah ﷻ, bershalawat atas Nabi ﷺ dan mendo'akan Abu Bakar dan 'Umar ؓ.

Ibnu Qudamah رحمه الله berkata: "Dianjurkan untuk mendo'akan orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang hadir (jama'ah). Jika ia mendo'akan para pemimpin dari umat Islam agar Allah ﷻ memberikan kebaikan, itu dapat dipandang baik sekali, karena jika pemimpin atau pengusaha kaum muslimin ini baik, niscaya kebaikan itu pun merupakan kebaikan untuk umat Islam. Maka, mendo'akan pemimpin berarti mendo'akan kaum muslimin. Hal yang demikian itu *mustahab* (dianjurkan), bukan dimakruhkan."[16]

7. Selalu mengakhiri khutbah pertama dengan perkataan:

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَ أَسْتَغْفِرُاللهَ لِي وَلَكُمْ.

8. Selalu membaca:

إِنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ، وَثَنَّى بِمَلاَئِكَةِ قُدْسِهِ، وَثَلَّثَ بِكُمْ أَيُّهَا الْمُؤْمِنُوْنَ.

[16] *Al-Mughni* (3/181).

9. Shalawat dan salam ditujukan untuk Sahabat Nabi ﷺ yang mulia.

Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak sah (tidak dibenarkan) shalawat itu untuk seseorang selain daripada Rasulullah ﷺ, akan tetapi yang dianjurkan adalah mendo'akan kaum muslimin dan muslimah agar diberikan *maghfirah* (ampunan)."[17]

Dan diriwayatkan dari 'Umar bin 'Abdul 'Aziz رحمه الله, beliau berkata (dalam surat beliau): "Amma ba'du, sebagian orang ada yang telah mencari dunia dengan menggunakan amalan akhirat. Dan sebagian orang lagi membuat cara baru dengan membaca shalawat untuk pimpinan dan pengusaha-pengusaha mereka yang setara dengan shalawat untuk Nabi ﷺ. Maka apabila suratku ini telah sampai kepadamu, hendaknya engkau perintahkan mereka untuk memberikan shalawat mereka hanya untuk para Nabi, dan do'a mereka untuk kaum muslimin dan meninggalkan perbuatan selain itu."

Komentar Ibnu Katsir tentang hal tersebut: "Ini merupakan atsar yang baik."[18]

[17] *Tafsir Ibni Katsir* (2/516).
[18] Ibid.

10. Mengharuskan berpakaian dengan pakaian tertentu yang berkesan seolah-olah itu Sunnah, seperti harus memakai jubah hitam (Syi'ah).
11. *Khuthaba* (para khatib) menekankan ancaman, padahal mereka sendiri tidak berbuat seperti apa yang mereka katakan.

Nabi ﷺ bersabda:

((رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي، أُنَاسٌ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيْضَ مِنْ نَارٍ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلاَءِ ؟ فَقِيْلَ لِي: هَؤُلاَءِ خُطَبَاءُ أُمَّتِكَ يَقُوْلُوْنَ مَا لاَ يَفْعَلُوْنَ.))

"Aku melihat pada malam aku di-Isra'kan, orang-orang yang digunting lidah-lidah (bibir-bibir) mereka dengan gunting yang panas, lalu aku bertanya: 'Siapa mereka itu?' Maka dijawablah pertanyaanku: 'Mereka adalah khatib-khatib umatmu yang mereka berkata apa yang mereka tidak perbuat." (HR. Ahmad 3/120, 231, 239).[19]

12. Sebagian khatib hanya memperhatikan kefashihan lidah, sastra yang tinggi, pembicaraan dengan isak tangis (sekarang dengan kelakar dan gurau),

[19] *Al-Musnad* Imam Ahmad, no. 12150 dihasankan oleh Ahmad Syakir (Pustaka Daarul Hadits).(-Pent.)

tanpa adanya perhatian yang sungguh untuk menguatkan perjalanan dalam belajar ilmu agama. Jangan sampai terjadi, mereka terus mengajari manusia dan mengingatkan mereka, sedangkan dia lupa akan keadaan dirinya sendiri *-yang masih memerlukan pelajaran lebih lanjut-*.

Banyaknya juru khutbah, berbarengan dengan sedikitnya *ulama* (ahli agama) dan sedikitnya orang-orang yang benar-benar memahami agama, itu merupakan salah satu tanda-tanda akhir zaman.

Dari Abu Dzarr رضي الله عنه: "Kalian dewasa ini berada dalam satu masa yang ulamanya itu banyak dan para khatibnya itu sedikit. Orang yang meninggalkan sepersepuluh dari apa yang dia ketahui, itu berarti dia sudah jatuh dalam hawa nafsu. Setelahnya akan datang masa yang para khatibnya banyak, dan ulamanya sedikit. Orang yang berpegang dengan sepersepuluh dari apa yang ia ketahui, maka ia telah selamat."

13. Bersenandung ketika berdo'a, memanjangkan suara dalam berdo'a dan bersajak dalam berdo'a.

Al-Manawi رحمه الله berkata tentang masalah tersebut: "Al-Kamal bin al-Human رحمه الله berkata: 'Apa yang dikenal oleh orang pada masa sekarang ini dalam hal alunan suara ataupun teriakan, memanjangkan

dan menekan suara dengan dibuatnya senandung di dalam berdo'a untuk menampakkan seni dendang atau lagu, bukan untuk menegakkan ibadah. Hal seperti itu tidak akan mendatangkan *ijabah* (terkabulnya do'a), bahkan itu adalah termasuk dari hal-hal yang menyebabkan tertolaknya do'a.'"[20]

Demikian pula do'a dengan bentuk *sajak* (sya'ir) itu merupakan larangan.

Ibnu 'Abbas ؓ berkata:

((انْظُرُوا السَّجْعَ فِي الدُّعَاءِ فَاجْتَنِبُوْهُ فَإِنِّي عَهِدْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَأَصْحَابَهُ لاَ يَفْعَلُوْنَ ذَلِكَ.))

"Lihatlah sajak dalam berdo'a, hendaknya kalian hindarkan! Sesungguhnya aku telah menjumpai Nabi ﷺ dan juga para Sahabat beliau, mereka tidak melakukan itu." (HR. Al-Bukhari 11/142).[21]

6. Penyimpangan yang dilakukan Makmum di Saat Pelaksanaan Khutbah Jum'at.

1. Jama'ah shalat Jum'at berdatangan terakhir, setelah imam memulai khutbah atau dipertengahan

[20] *Faidhul Qadiir* (1/229).
[21] *Shahih al-Bukhari*, kitab *ad-Da'awaat* bab *Maa Yukrahu minas Saj-'i fid Du'aa* no. 6337.(-Pent.)

khutbah (khutbah pertama atau khutbah kedua). Ini menunjukkan bahwa mereka menyia-nyiakan kesempatan untuk mendapatkan pahala yang sangat besar.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas ؓ, pada waktu-waktu pergi ke masjid, di dalamnya ada keterangan:

((فَإِذَا خَرَجَ الإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلاَئِكَةُ يَسْتَمِعُوْنَ الذِّكْرَ.))

"Apabila imam sudah keluar -untuk berkhutbah-, para Malaikat berkumpul untuk mendengarkan khutbah (maksudnya, mereka (Malaikat) tidak mencatat kelebihan pahala bagi siapa yang datang terlambat-Pen.)." (HR. Al-Bukhari-Muslim).[22]

Hadirnya para jama'ah shalat Jum'at dalam waktu-waktu yang terlambat, merupakan perbuatan melalaikan waktu-waktu yang mengandung keberkahan.

[22] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Jumu'ah* bab *Fadhlul Jumu'ah* no. 881, *Shahih Muslim*, kitab *al-Jumu'ah* bab *ath-Thiib was Siwaak Yaumal Jumu'ah*. 2/582 no. 850.

Telah ada hadits Nabi ﷺ tentang waktu yang mustajab untuk berdo'a. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ فِيْهَا خَيْرًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ. قَالَ: وَهِيَ سَاعَةٌ خَفِيْفَةٌ.))

"Dalam hari Jum'at terdapat waktu (yang mustajab). Tidaklah seseorang memohon dengan tepat pada waktu tersebut dengan permohonan yang baik, melainkan Allah ﷻ mengabulkan permohonan baiknya itu." Beliau berkata: "Itu adalah waktu yang sangat singkat." (HR. Muslim).[23]

Dari Abu Musa al-Asy'ari ؓ, ia berkata:

((سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلاَةُ.))

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dia (waktu yang mustajab itu) antara imam duduk

[23] *Shahih Muslim*, kitab *al-Jumu'ah* bab *Fis Saa'ah allati fii Yaumil Jumu'ah*, 2/582 no. 850.(-Pent.)

-di atas mimbar- sampai selesai shalat.'" (HR. Muslim 2/584).[24]

Pendapat itu dishahihkan dan dibenarkan oleh imam an-Nawawi رحمه الله.

2. Jama'ah mengangkat tangannya selama imam berdo'a.

Ini merupakan suatu kesalahan yang bertumpuk di atas kesalahan-kesalahan lainnya, dimana para imam selalu tidak pernah absen untuk membacakan do'a pada setiap pelaksanaan khutbah Jum'at, yang dilakukannya sebagai suatu Sunnah -yang *ma'-tsur*-.

Syaikh Shalih al-Fauzan telah memberikan jawaban untuk pertanyaan yang diajukan oleh penanya dalam program siaran "*Nuurun 'alad Darbi*" yang mana mengangkat tangan pada waktu khutbah Jum'at dalam berdo'a adalah **bid'ah.**

3. Jama'ah (makmum) mengaminkan do'a imam dengan suara yang keras secara berbarengan (berjama'ah), merupakan suatu penyimpangan yang jelas sekali dari Sunnah, karena tidak dikenal cara seperti ini pada masa *Salaf* (Sahabat dan Tabi'in).

[24] *Shahih Muslim*, kitab *al-Jumu'ah* bab *Fis Saa'ah allati fii Yaumil Jumu'ah*, no. 853.(-Pent.)

Dari hal ini ditakutkan akan menjadi salah satu dari *bid'ah idhafiyah* (bid'ah yang mempunyai dasar pengambilan dari hukum syar'i yang umum, akan tetapi tidak ada contoh dalam cara dan juga menghitungnya-Pen.).

4. Sebagian orang dari jama'ah Jum'at berdiri untuk shalat dua rakaat pada waktu imam mengakhiri khutbah yang pertama.
5. Sebagian jama'ah memainkan tasbih di tangan mereka atau benda-benda lainnya selagi imam berkhutbah.

Perbuatan seperti ini termasuk dalam kata *laghwun* (sia-sia), sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

((مَنْ مَسَّى الْحَصَا فَقَدْ لَغَا، وَمَنْ لَغَا فَلاَ جُمُعَةَ لَهُ.))

"Barangsiapa memain-mainkan kerikil atau biji-bijian (tasbih), maka dia telah sia-sia. Dan barangsiapa telah sia-sia, maka tidak terhitung Jum'at baginya."[25]

[25] Hadits sampai kalimat وَمَنْ مَسَّ الْحَصَا فَقَدْ لَغَا diriwayatkan oleh Muslim, kitab *al-Jumu'ah* bab *Fadhlu man Istama'a wa Anshata*

Perbuatan tersebut merupakan pemecahan fikiran dalam berkonsentrasi mendengarkan dan memahami khutbah. Dengan demikian, seseorang yang mengerjakan hal yang sia-sia tidak akan mendapatkan hikmah dalam menghadiri Jum'at dari isi khutbah yang bermanfaat bagi dirinya.

6. Sebagian jama'ah berdiam di luar masjid sampai (tepat) waktu akan dilaksanakan shalat Jum'at dan khutbah Jum'at telah selesai.

Saya telah memperhatikan kejadian ini pada sebagian tempat di Saudi. Terjadi pada beberapa perusahaan besar, sedangkan khatib Jum'at di masjid perusahaan tersebut berasal dari penduduk asli yang berkhutbah dengan menggunakan bahasa Arab.

Saya perhatikan kebanyakan dari orang-orang itu tidak menghadiri khutbah dan tidak masuk ke dalam masjid terkecuali setelah iqamah untuk shalat.

Mereka berdalil bahwa mereka tidak memahami khutbah. Ini merupakan kebodohan mereka dalam memahami hakikat menghadiri Jum'at dan hakikat datang ke masjid lebih pagi. Walaupun dalam men-

fil Khutbah, no. 2/588 no. 857/27, Ibnu Majah no. 1090, Abu Dawud no. 1050 dan at-Tirmidzi no. 498.(-Pent.)

dengarkan khutbah, mereka tidak memahami bahasanya.

Semoga saja solusi dalam hal ini dapat diupayakan dengan jalan menghubungi perusahaan-perusahaan tempat mereka bekerja untuk memberikan perhatian terhadap perbuatan mereka dan membantu mereka dengan khutbah menggunakan bahasa yang mereka fahami, sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti ini.

7. Sebagian jama'ah tidak melihat dengan tidak menghadapkan wajah mereka kepada khatib. Ini merupakan penyimpangan dari petunjuk Salaf رضي الله عنهم yang mereka lakukan terhadap Nabi ﷺ.

   'Abdullah Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, berkata:

   ((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ إِذَا اسْتَوَى عَلَى الْمِنْبَرِ اسْتَقْبَلْنَاهُ بِوُجُوْهِنَا.))

   "Apabila Rasulullah ﷺ telah berada di atas mimbar, kami semua menghadapkan wajah kami kepada beliau." (HR. At-Tirmidzi 1/157, 2/383).[26]

[26] *Jaami' at-Tirmidzi*, bab *fii Istiqbaalil Imaam idzaa Khathaba* 2/383 no. 509, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* no. 2080.(-Pent.)

Berpalingnya wajah ma'mum (jama'ah) dari imam adalah penyimpangan dari Sunnah yang biasa dilakukan oleh Sahabat kepada Nabi ﷺ. Perbuatan ini merupakan *su-ul adab* (ahlak yang buruk dari makmum) terhadap imam (khatib), serupa dengan kelakuan orang-orang sombong yang berpaling dari dakwah Nabi ﷺ. Mereka itu adalah orang-orang kafir dan musyrikin yang mempunyai sifat sangat menonjol, yaitu selalu membalikkan muka dan memberikan punggung kepada Nabi ﷺ yang sedang berdakwah.

Firman Allah ﷻ:

﴿ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ۝٢٣﴾

"Lalu ia berpaling dan berlaku sombong." (QS. Al-Muddatstsir: 23)

Dan firman-Nya:

﴿فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ۝٤٩ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ۝٥٠ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍۭ ۝٥١﴾

"Maka, mengapa mereka berpaling dari peringatan -Allah-, seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa." (QS. Al-Muddatstsir: 49-51)

Maksudnya ialah, tidak adanya konsentrasi terhadap ucapan khatib yang sedang khutbah.

Ibnu Qudamah ﷺ berkata: "Menatap wajah khatib itu lebih mantap daripada mendengarkannya saja. Oleh karena itu, perbuatan tersebut harus digalakkan, seperti juga khatib yang menghadap mereka."

Al-Atsram berkata: "Aku berkata kepada 'Abdullah: 'Imam berada di sebelah kananku agak jauh. Maka bila aku ingin berpaling daripadanya, aku gerakkan mukaku dari arah kiblat (agar menghadap atau melihat imam)'. Imam berkata kepadaku: 'Ya, begitulah engkau berpaling dari arah kiblat (dan menoleh kepadaku).'"

Ibnu Qudamah ﷺ Berkata: "Disunnahkan bagi makmum menghadap khatib apabila khatib berkhutbah."[27]

[27] *Al-Mughni* (3/172).

8. Duduk dengan memeluk kedua lututnya, sedang khatib berkhutbah.

Dan dari 'Abdullah bin 'Amr al-'Ash, beliau berkata:

((نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْاِحْتِبَاءِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ. (يَعْنِى الْإِمَامُ يَخْطُبُ)))

"Nabi ﷺ melarang duduk dengan memeluk kedua lutut pada hari Jum'at (maksudnya, ketika imam sedang berkhutbah)." (HR. Ibnu Majah, hadits dha'if).[28]

7. Hukum Khutbah.

Khutbah Jum'at ialah syarat bagi sahnya Jum'at, tidak sah Jum'at tanpa adanya khutbah.

[28] *Sunan Ibni Majah* bab *Maa Jaa-a fil Halaqi Yaumal Jumu'ah Qablash shalaah wal Ihtibaa' wal Imaam Yakhthubu*, 2/30 no. 1134 dalam sanadnya ada Baqiyyah bin Walid, seorang mudallis Taswiyah dan dia meriwayatkan dengan lafazh 'an, sehingga tidak diterima akan tetapi hadits itu mempunyai syahid, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, bab *al 'Ihtibaa' wal Imaam Yakhthubu* no. 1110 dari Mu'adz bin Anas, bahwa Rasulullah ﷺ melarang *habwah* ('ihtiba') pada hari Jum'at sementara imam berkhutbah." Dihasankan oleh Syaikh al-Albani (*Shahih Sunan Abi Dawud* 4/272 no. 1017).(Pent.)

Berkenaan dengan ini, maka 'Atha', an-Nakha'i, Qatadah, Imam asy-Syafi'i, juga yang lainnya mengatakan bahwa khutbah adalah syarat sahnya Jum'at.

Adapun dalil-dalilnya sebagai berikut:

1. Firman Allah ﷻ:

    ﴿ ...فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ... ﴾

    "...Maka segeralah kamu kepada mengingat Allah!... " (QS. Al-Jumu'ah: 9)

    Dan *adz-Dzikru* itu ialah *khutbah.*

2. Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan khutbah dalam Jum'at, bagaimanapun keadaannya dan beliau ﷺ bersabda:

    ((صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي.))

    "Shalatlah kalian seperti kalian melihatku shalat." (HR. Al-Bukhari).[29]

3. 'Umar ﷺ berkata:

    ((قَصَرْتُ الصَّلاَةَ مِنْ أَجْلِ الْخُطْبَةِ.))

[29] *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Adzaan* bab *al-Adzaan lil Musaafir idzaa Kaanuu Jamaa'ah...* no. 631.

"Aku pendekkan shalat dikarenakan adanya khutbah."[30]

Hanya Allah ﷻ yang Mahatinggi dan Mahamengetahui segala sesuatu.

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ وَ بَارَكَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ أَجْمَعِيْنَ. ❑

[30] HR. Al-Bukhari (2/111).

BEBERAPA KETERANGAN TAMBAHAN DARI PENERJEMAH DI SERTAI DALIL-DALILNYA

Amal yang diutamakam pada Hari Jum'at Antara Lain:

1. Nabi ﷺ membaca surat(الم تَنْزِيْلُ) dan surat (السَّجْدَةُ) dan juga (هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ) pada shalat Shubuh di hari Jum'at.

   (Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 891) dan Muslim no. (880) dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata:

   (كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ (الر تَنْزِيْلُ) وَ (هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ.))

   "Adalah Nabi ﷺ membaca di shalat Fajar di hari Jum'at, surat as-Sajdah dan ad-Dahr."(-Pent.))

2. Memperbanyak membaca shalawat Nabi.

   (Berdasarkan hadits yang dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shaahiihah* no. 1527 dari Aus bin Aus secara marfu':

   (أَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ، قَالُوْا: كَيْفَ تُعْرَضُ عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.)

   "Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari Jum'at, karena shalawat kalian ditampakkan kepadaku, mereka berkata: 'Bagaimana ditampakkan kepadamu sedangkan engkau telah hancur (dalam kuburan)?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya Allah Ta'ala mengharamkan bumi untuk memakan jasad para Nabi.'"(-Pent.))

3. Shalat Jum'at adalah salah satu kewajiban yang ditekankan.

   (Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya di kitab *al-Jumu'ah* bab *at-Taghliizh fii Tarkil Jumu'ah* (2/591) no. 865, dari 'Abdullah bin

'Umar dan Abu Hurairah ﷺ berkata: Nabi ﷺ bersabda:

(لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ ثُمَّ، لَيَكُوْنَنَّ مِنَ الْغَافِلِيْنَ.)

"Hendaklah kaum itu berhenti dari meninggalkan shalat Jum'at atau Allah benar-benar akan menutup hati mereka, kemudian mereka benar-benar menjadi orang-orang yang lalai."(-Pent.))

4. Mandi pada hari Jum'at merupakan suatu perintah yang diutamakan.

(Berdasarkan hadits riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab *al-Jumu'ah* bab *Fadlul Ghusli Yaumal Jumu'ah* no. 879, dan Muslim dalam *Shahih*nya, kitab *al-Jumu'ah* bab *Wujuubu Ghuslil Jumu'ah* no. 849 (2/850) dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

(غُسْلُ يَوْمِ الْجُمْعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.)

"Mandi pada hari Jum'at adalah wajib atas setiap lelaki baligh."

Syaikh al-'Utsaimin menguatkan pendapat ini dan membantah orang yang mengatakan sunnah, beliau

berkata: "... Adapun hadits Samurah bin Jundub bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَ نِعْمَتْ وَ مَنِ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ.)

"Barangsiapa yang berwudhu' pada hari Jum'at, maka itu adalah bagus, dan barangsiapa yang mandi, maka itu lebih utama."

Hadits ini tidak dapat mengalahkan kekuatan hadits yang diriwayatkan oleh Imam yang tujuh, yaitu hadits: "Mandi pada hari Jum'at adalah wajib atas setiap lelaki baligh."

Hadits Samurah ini dari sisi sanad terdapat kelemahan karena banyak ulama hadits berkata bahwa riwayat al-Hasan al-Bashri dari Samurah tidak sah kecuali hadits 'Aqiqah saja... Juga dari segi *Uslub* (gaya) bahasanya, terdapat keganjilan, berbeda dengan gaya bahasa yang keluar dari cahaya kenabian, yaitu di dalamnya tertera: مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا , *dhamir* (kata ganti) Ha dalam kata فَبِهَا kemana kembalinya? Dari sini tampak bahwa perkataan ini bukan berasal dari Nabi ﷺ (*Syarhul Mumti'*, 5/109-110).(-Pent))

5. Memakai wewangian merupakan salah satu yang diutamakan.
6. Bersiwak pada hari Jum'at, walaupun pada hari-hari lainnya ada kelebihannya.

(Berdasarkan hadits riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Jumu'ah* bab *ath-Thiib was Siwaak Yaumal Jumu'ah* 2/581 no. 846 dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi ﷺ:

(غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ وَسِوَاكٌ وَيَمَسُّ مِنَ الطِّيبِ مَا قَدَرَ عَلَيْهِ)

"Mandi Jum'at wajib atas setiap lelaki baligh dan juga siwak, serta memakai wewangian semampunya."(-Pent.))

7. Hadir ke masjid lebih awal (lebih pagi).

(Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab *al-Jumu'ah* bab *Fadhlul Jumu'ah* no. 881, dan Muslim dalam *Shahih*nya, kitab *al-Jumu'ah* bab *ath-Thiib was Siwaak Yaumal Jumu'ah* (2/582) no. 850 dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

(مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ، فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ، فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ، فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.)

"Barangsiapa mandi Jum'at sebagaimana mandi janabat kemudian pergi (diwaktu pertama), maka seakan-akan dia berkurban dengan unta. Barangsiapa yang pergi diwaktu kedua, seakan-akan ia berkurban dengan sapi. Barangsiapa pergi diwaktu ketiga, seakan-akan ia berkurban dengan kambing yang bertanduk. Barangsiapa pergi diwaktu keempat, seakan-akan ia berkurban dengan ayam, dan barangsiapa pergi diwaktu kelima, seakan-akan ia berkurban dengan telur, maka apabila imam telah keluar, Malaikat pun hadir mendengarkan dzikir."(-Pent.))

8. Mengerjakan shalat (sunnah), dzikir serta membaca al-Qur-an sampai datangnya imam (khatib).
9. Mendengarkan khutbah dengan khusyu' ketika khutbah sedang berlangsung.

(Berdasarkan hadits riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*nya, kitab *al-Jumu'ah* no. 883 bab *ad-Duhnu lil Jumu'ah*, dari Salman al-Farisi, Nabi ﷺ bersabda:

(لاَ يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَ يَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَلاَ يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَاكُتِبَ لَهُ ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الإِمَامُ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَ بَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى.)

"Tidaklah seseorang mandi Jum'at dan bersuci semampunya memakai minyak wangi atau memakai wewangian dari rumahnya, kemudian pergi (ke masjid) tanpa memisahkan dua orang, kemudian shalat semampunya, kemudian mendengarkan imam ketika berkhutbah, melainkan akan diampuni untuknya antara satu Jum'at itu dan Jum'at lain (Jum'at depan)."(-Pent.))

10. Membaca surat al Kahfi di siang harinya. (Ada pendapat, yang shahih adalah 10 ayat pertama dan 10 ayat terakhir).

(Berdasarkan hadits riwayat al-Hakim 2/368 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Arna-uth dalam tahqiq *Zaadul Ma'aad* I/366, Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَطَعَ لَهُ نُوْرٌ مِنْ تَحْتِ قَدَمِهِ إِلَى عَنَانِ السَّمَاءِ يُضِيءُ بِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَغُفِرَلَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ.)

"Barangsiapa membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at, akan keluar cahaya dari bawah kakinya sampai ke langit, meneranginya pada hari Kiamat dan diampuni antara dua Jum'at."(-Pent.))

11. Tidak dimakruhkan shalat sunnah pada waktu mulai tergelincirnya matahari.

    (Lihat dalil no. 8 dan 9(-Pent.))

12. Membaca surat *al-Jumu'ah* dan *al-Munaafiquun* atau *Sabbihis* dan *al-Ghaasyiyah* ketika shalat Jum'at.

(Berdasarkan hadits riwayat Muslim dalam *Shahih*nya kitab *al-Jumu'ah,* bab *Maa Yuqra-u fii Shalaatil*

Jumu'ah (2/597) no. 877, bahwa Abu Hurairah ﷺ membaca surat al-Jumu'ah di rakaat pertama dan al-Munaafiquun di rakaat kedua, dan berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca keduanya di hari Jum'at."

Juga berdasarkan hadits riwayat Muslim no. 878 dalam bab yang sama dari an-Nu'man bin Basyir, ia berkata: "Adalah Rasulullah ﷺ membaca diwaktu dua 'Ied dan shalat Jum'at, ﴿ سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴾ dan ﴿ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴾

13. Hari Jum'at adalah hari raya yang berulang setiap pekan.
14. Disunnahkan memakai baju yang terbaik.

(Berdasarkan hadits riwayat Ahmad dalam *Musnad*-nya 5/420 dan dihasankan oleh Syu'aib al-Arna-uth dalam tahqiq *Zaadul Ma'aad* I/369 dari Ayyub, Nabi ﷺ bersabda:

(مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طِيْبٍ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَبِسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ ثُمَّ خَرَجَ وَعَلَيْهِ السَّكِيْنَةُ حَتَّىٰ يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ ثُمَّ يَرْكَعُ إِنْ بَدَا لَهُ وَلَمْ يُؤْذِ

أَحَدًا ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّىٰ يُصَلِّيَ، كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهُمَا.)

"Barangsiapa mandi Jum'at, memakai minyak wangi, memakai pakaiannya yang paling baik, kemudian pergi dengan tenang sampai tiba di masjid, kemudian shalat sekehendaknya, dan tidak menyakiti siapapun, kemudian diam mendengarkan imam sampai shalat, maka hal itu merupakan kaffarat (penghapus dosa) antara dua Jum'at."(-Pent.))

15. Disunnahkan untuk mewangikan masjid dengan membakar kayu gaharu.

(Berdasarkan hadits 'Aisyah, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membangun Masjid di rumah penduduk/perkampungan, dan agar dibersihkan serta diberi wewangian (HR. Ahmad no. 26429, dan Abu Dawud no. 455).(-Pent.))

16. Tidak boleh safar pada hari Jum'at setelah masuk waktu shalat Jum'at.

(Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Tidak boleh safar pada hari Jum'at bagi orang yang wajib Jum'at setelah

masuk waktu Jum'at." (*Zaadul Ma'aad* I/382, tahqiq Syu'aib al-Arna-uth).(-Pent.))

17. Hari Jum'at adalah hari *kaffarat* bagi kesalahan-kesalahan dan hari pengampunan dosa-dosa. (Lihat dalil point 14).(-Pent.))

18. Di hari Jum'at ada waktu mustajab yang Allah akan mengabulkan do'a orang yang memohon.

(Berdasarkan hadits Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّيَ، يَسْأَلُ اللهَ شَيْأً إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ. وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا.)

"Sesungguhnya pada hari Jum'at ada satu waktu yang apabila bertepatan dengan seorang hamba yang sedang berdiri shalat memohon sesuatu kepada Allah melainkan pasti Allah berikan," dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya tentang sebenarnya waktu tersebut. (HR. Al-Bukhari dalam *Shahih*nya kitab *al-Jumu'ah* bab *as-Saa'ah allatii fii Yaumil Jumu'ah*, no. 935 dan Muslim dalam *Shahih*nya, kitab *al-Jumu'ah*, bab *fis Saa'ah allatii fii yaumil Jumu'ah* (2/583) no. 853 tahqiq Muhammad Fuad 'Abdulbaqi).(-Pent.))

19. Sedekah pada hari Jum'at mempunyai keistimewaan dibanding hari-hari lainnya.

(Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: "Apabila Allah memerintahkan untuk bersedekah sebelum berbicara dengan Rasulullah, maka shadaqah sebelum bermunajat dihadapan Allah lebih utama." Kemudian beliau membawakan perkataan Ka'ab al-Ahbar: "... Dan shadaqah pada hari itu lebih besar pahalanya dari hari-hari lainnya." Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*nya no. 5558 dan dishahihkan oleh pentahqiqnya, yaitu Syu'aib al-Arna-uth (*Zaadul Ma'aad* I/407-408 tahqiq Syu'aib al-Arna-uth).(-Pent.))

20. Dimakruhkan berpuasa bila khusus di hari Jum'at saja.

(Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya kitab *ash-Shiyaam* bab *Karaahiyatu Shiyaam Yaumil Jumu'ah Munfaridan* (2/801) no. 1144 dari Abu Hurairah Nabi ﷺ bersabda:

(لاَ تَخْتَصُّوْا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي وَلاَ تَخُصُّوْا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ فِيْ صَوْمٍ يَصُوْمُهُ أَحَدُكُمْ.)

"Janganlah kalian khususkan malam Jum'at dengan shalat malam tanpa malam-malam lainnya. Janganlah kalian khususkan hari Jum'at dengan puasa tanpa hari-hari lainnya, kecuali apabila kebetulan bertepatan dengan puasa yang biasa kalian lakukan."(-Pent.)) ❑